

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN NTT DITINJAU DARI ANALISIS INPUT-OUTPUT

ABSTRAK

Program pemerintah Provinsi NTT untuk mewujudkan pembangunan daerah NTT adalah meningkatkan pembangunan pariwisata. Hal ini tertuang dalam misi pembangunan daerah NTT butir kedua. Kajian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pariwisata terhadap perekonomian NTT dengan analisis Input-Output dan Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional). Analisis dampak Input-Output digunakan untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari pariwisata yang didekati oleh komponen pengeluaran wisatawan kepada output sektor ekonomi. Berdasarkan Tabel I-O NTT 2006 yang telah diperbaharui dengan rasio NTB 2016, *output multiplier* atau angka pengganda output yang dihasilkan oleh sektor industri makanan dan minuman adalah yang terbesar dari seluruh sektor, dengan nilai 1,359. Pengeluaran wisatawan yang berwisata ke NTT pada Januari-Juni 2018 yang paling besar adalah pengeluaran untuk makanan/minuman yaitu sebesar 324,52 miliar rupiah. Oleh karena itu dampak yang dihasilkan oleh pengeluaran wisatawan untuk makanan dan minuman terhadap output adalah yang paling besar, dengan nilai 324,58 miliar rupiah. Di posisi kedua terbesar adalah dampak yang dihasilkan oleh pengeluaran berbelanja dan membeli cinderamata serta rokok tembakau terhadap output, dengan nilai 279,23 miliar rupiah. Pemerintah dapat lebih mengembangkan sektor penyediaan makan minum dan sektor perdagangan karena mendatangkan output kepada seluruh sektor ekonomi yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya

Kata kunci: Input-Output, *output multiplier*, analisis dampak

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur atau yang sering disingkat menjadi NTT adalah sebuah provinsi dengan kekayaan alam dan bahari yang indah yang terletak di sebelah tenggara Indonesia. Timor Leste dan Australia menjadi negara yang berbatasan darat dan laut dengan NTT. Dilihat dari kondisi sumber daya manusia, NTT menjadi provinsi dengan IPM terendah ketiga nasional dengan angka 64,39 pada tahun 2018. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa sebesar 21,03 persen populasi penduduk NTT hidup di bawah garis kemiskinan (kondisi termiskin ketiga nasional pada September 2018). Dari sisi ekonomi, pertumbuhan ekonomi NTT pada kondisi tiga tahun terakhir selalu berada di atas 5,1 persen (pada tahun 2018 sebesar 5,13 persen). Akan tetapi, kontribusinya terhadap ekonomi nasional hanya berkisar di angka 0,6 persen (pada tahun 2018 sebesar 0,66 persen).

Namun demikian, NTT merupakan salah satu provinsi dengan destinasi wisata terfavorit di Indonesia. Pada tahun 2016, pemerintah telah mencanangkan sepuluh destinasi wisata yang menjadi prioritas. Labuan Bajo dan Pulau Komodo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat menjadi salah satu destinasi wisata prioritas pemerintah yang termasuk dalam “10 Bali Baru” tersebut. Bahkan Labuan Bajo termasuk dalam empat kawasan super-prioritas bersama dengan Danau Toba, Borobudur, dan Mandalika. Kawasan super-prioritas didefinisikan sebagai Kawasan yang dalam dua tahun ke depan diharapkan bisa menjadi tujuan wisata internasional. Selain Labuan Bajo, Sumba juga menarik perhatian dunia internasional. Majalah Focus Jerman terbitan 2018 menobatkan Sumba sebagai “*The Best Beautiful Island in The World*”. Hal ini menunjukkan bahwa NTT punya daya saing pariwisata di tingkat nasional maupun internasional.

Sejalan dengan itu, program pemerintah Provinsi NTT untuk mewujudkan pembangunan daerah NTT adalah meningkatkan pembangunan pariwisata dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat serta membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (*New Tourism Territory*). Hal ini tertuang dalam misi pembangunan daerah NTT butir kedua. Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan program unggulan NTT yang diharapkan dapat membantu perekonomian rakyat NTT dan menggerakkan sektor ekonomi lainnya. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pariwisata terhadap perekonomian NTT dengan menggunakan Input-Output dan Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional). Analisis dampak Input-Output digunakan untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari pariwisata yang didekati oleh komponen pengeluaran wisatawan kepada output sektor ekonomi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode Input-Output (I-O). Tabel yang digunakan adalah Tabel I-O Provinsi NTT Tahun 2006 (tahun terakhir) dengan transaksi domestik atas dasar harga produsen. Tabel ini nantinya akan diperbaharui (*update*) dengan rasio NTB yang didapat dari matriks *supply* Provinsi NTT tahun 2016, supaya kondisi ekonomi yang tercermin di dalam angka pada tabel I-O dapat terjaga dan tetap *up to date*.

Untuk variabel pengeluaran wisatawan diambil dari data “Rata-rata Pengeluaran Perjalanan Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran (dalam ribu rupiah) Selama Januari-Juni 2018 (dalam hal ini khusus data Provinsi NTT)” yang diperoleh dari publikasi Statistik Wisatawan Nusantara 2018. Variabel pengeluaran wisatawan yang masih berupa rata-rata pengeluaran per perjalanan ini akan dikalikan dengan banyaknya perjalanan yang dilakukan penduduk Indonesia ke NTT selama Januari-Juni 2018.

Kombinasi penggunaan Tabel I-O Provinsi NTT Tahun 2006 yang diperbaharui dengan rasio NTB tahun 2016 dan data pengeluaran wisatawan yang melakukan perjalanan ke NTT selama Januari-Juni 2018 adalah untuk melihat model umum output yang dihasilkan akibat dari permintaan akhir (dalam hal ini output pariwisata NTT yang dihasilkan akibat dari pengeluaran wisatawan di NTT). Artinya seberapa besar pengaruh pariwisata terhadap perekonomian NTT yang tercermin pada output tiap sektor ekonomi.

Input-Output (I-O)

Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antarsatuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matriks menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya (Sutomo, 2015).

Kerangka Umum Tabel I-O

Bentuk tabel I-O dapat digambarkan seperti kerangka tabel berikut ini.

Tabel 1. Kuadran tabel I-O

Kuadran I (nxn) Transaksi antar sektor	Kuadran II (nxm) Permintaan akhir
Kuadran III (pxn) Input primer	Kuadran IV (pxm)

Sumber: Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output (BPS, 2018)

Kuadran I menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Transaksi yang digambarkan dalam kuadran I disebut transaksi antara. Kuadran II menunjukkan permintaan akhir, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. Permintaan akhir ini biasanya terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor. Kuadran III memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Kuadran IV memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi rinci mengenai Kuadran IV disajikan dalam Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) (BPS, 2008).

Dalam Tabel I-O, jumlah output suatu sektor harus sama dengan jumlah input suatu sektor. Tiap angka di setiap sel memiliki arti ganda tergantung dari sisi mana angka tersebut dilihat. Bila dilihat secara horizontal artinya distribusi output, sedangkan bila dilihat secara vertikal artinya struktur input. Berikut adalah kerangka umum Tabel I-O.

Tabel 2. Kerangka umum tabel I-O

			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produksi	1	x ₁₁	x ₁₂	x ₁₃	F ₁	X ₁
		2	x ₂₁	x ₂₂	x ₂₃	F ₂	X ₂
		3	x ₃₁	x ₃₂	x ₃₃	F ₃	X ₃
Input Primer			V ₁	V ₂	V ₃		
Jumlah Input			X ₁	X ₂	X ₃		

Sumber: Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output (BPS, 2018)

Model yang dipakai dalam analisis I-O ini berasal dari model permintaan (Nazara, 2005). Model ini digunakan dalam analisis dampak dengan permintaan akhir sebagai variabel eksogen. Artinya, perekonomian dapat tumbuh apabila terdapat dorongan atau peningkatan pada permintaan akhir yang eksogen tersebut. Setiap nilai transaksi input antara dibagi dengan nilai total input sektor produksi yang menggunakannya, lalu didapatkan nilai koefisien input dari setiap komponen input antara untuk setiap sektor produksi (a_{ij}). Nilai a_{ij} bersifat konstan dan menunjukkan teknologi yang unik yang dipakai suatu sektor produksi untuk memproduksi outputnya. Koefisien a_{ij} disebut juga koefisien input langsung (*direct input coefficient*).

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

Sehingga matriks teknologinya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{A} = \begin{bmatrix} a_{11} & \cdots & a_{1n} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & \cdots & a_{nn} \end{bmatrix} \quad (2)$$

Jika dilihat menurut baris, persamaan I-O misalkan untuk tiga sektor produksi akan menjadi:

$$a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + a_{13}X_3 + F_1 = X_1 \quad (3)$$

$$a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + a_{23}X_3 + F_2 = X_2 \quad (4)$$

$$a_{31}X_1 + a_{32}X_2 + a_{33}X_3 + F_3 = X_3 \quad (5)$$

Dalam bentuk persamaan matriks, dapat ditulis menjadi:

$$\mathbf{AX} + \mathbf{F} = \mathbf{X} \quad (6)$$

Persamaan tersebut dapat juga ditulis menjadi:

$$(\mathbf{I} - \mathbf{A})\mathbf{X} = \mathbf{F} \quad (7)$$

Atau

$$\mathbf{X} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} \mathbf{F} \quad (8)$$

Dimana

$$\mathbf{A} = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{bmatrix}; \mathbf{X} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{bmatrix}; \text{ dan } \mathbf{F} = \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ F_3 \end{bmatrix}$$

$$(\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} = \begin{bmatrix} I - a_{11} & I - a_{12} & I - a_{13} \\ I - a_{21} & I - a_{22} & I - a_{23} \\ I - a_{31} & I - a_{32} & I - a_{33} \end{bmatrix}^{-1} = \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & b_{13} \\ b_{21} & b_{22} & b_{23} \\ b_{31} & b_{32} & b_{33} \end{bmatrix} \quad (9)$$

dengan keterangan:

\mathbf{A} = matriks koefisien input langsung

\mathbf{F} = vektor kolom permintaan akhir

\mathbf{X} = vektor kolom total permintaan antara

$(\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief (matriks kebalikan output)

Analisis Dampak Pariwisata terhadap Output

Salah satu bagian dari analisis dampak adalah analisis dampak output. Pada analisis dampak output, yang menjadi variabel eksogen adalah permintaan akhir, seperti konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor. Analisis dampak pariwisata terhadap output beranalogi hampir sama dengan analisis dampak output pada umumnya. Akan tetapi, terdapat modifikasi pada variabel eksogen dari permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor) menjadi pengeluaran wisatawan. Asumsi wisatawan di sini adalah wisatawan nusantara dengan alasan keterbatasan data. Data pengeluaran yang digunakan adalah rata-rata pengeluaran perjalanan penduduk yang melakukan perjalanan menurut provinsi tujuan dan jenis pengeluaran (dalam ribu rupiah) selama Januari-Juni 2018 (dalam hal ini khusus data Provinsi NTT). Data ini bersumber dari publikasi Statistik Wisatawan Nusantara 2018. Komponen dari pengeluaran wisatawan antara lain akomodasi, makanan/minuman, rokok/tembakau, angkutan udara, kereta api,

angkutan darat, angkutan laut, ASDP, bahan bakar dan pelumas, sewa kendaraan, seminar dan pertemuan, paket perjalanan, pramuwisata, pertunjukan seni dan budaya, museum dan peninggalan sejarah, jasa hiburan/rekreasi, cinderamata, belanja, kesehatan, dan lainnya.

Pengeluaran konsumsi pariwisata akan berdampak terhadap penciptaan nilai produksi barang dan jasa sektoral. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai output dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{X} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} \cdot \mathbf{C} \quad (10)$$

dimana:

\mathbf{X} = output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan

$(\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief (matriks kebalikan output)

\mathbf{C} = konsumsi kepariwisataan

Persamaan (12) mendasarkan hubungan linier antara permintaan akhir, dalam hal ini konsumsi pariwisata dengan output. Semakin besar jumlah permintaan terhadap produk barang dan jasa maka output yang harus disediakan harus bertambah. Persamaan di atas menghasilkan nilai output barang dan jasa setiap sektor akibat dari konsumsi pariwisata. Dapat diketahui dampak output akibat masing-masing komponen konsumsi pariwisata terhadap sektor-sektor ekonomi (BPS, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah pada analisis, Tabel I-O NTT 2006 sebagai instrumen analisis terlebih dahulu diperbaharui (*update*) dengan rasio NTB yang didapat dari matriks *supply* Provinsi NTT tahun 2016, supaya kondisi ekonomi yang tercermin di dalam angka pada tabel I-O dapat terjaga dan tetap *up to date*. Tabel I-O NTT 2006 tersebut akan saling dicocokkan sesuai jumlah sektor yang ada pada rasio NTB, yang tadinya Tabel I-O NTT 2006 berjumlah 55 sektor dikondorkansi menjadi 33 sektor.

Pengeluaran wisatawan sebagai variabel eksogen didekati oleh data “Rata-rata Pengeluaran Perjalanan Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran (dalam ribu rupiah) Selama Januari-Juni 2018 (dalam hal ini khusus data Provinsi NTT)” yang diperoleh dari publikasi Statistik Wisatawan Nusantara 2018. Karena pengeluaran wisatawan tersebut masih bernilai per perjalanan, langkah selanjutnya adalah perkalian rata-rata pengeluaran perjalanan penduduk yang melakukan perjalanan ke NTT selama Januari-Juni 2018 dengan banyaknya perjalanan yang dilakukan penduduk Indonesia ke NTT selama Januari-Juni 2018 dengan frekuensi 1.134.239 perjalanan (BPS, 2018).

Komponen dari pengeluaran wisatawan yang berjumlah 20 item dikondorkansi sesuai dengan sektor ekonomi yang ada pada Tabel I-O Provinsi NTT Tahun 2006 yang sebelumnya telah diperbaharui dengan rasio NTB yang didapat dari matriks *supply* Provinsi NTT tahun 2016, yaitu sebanyak 33 sektor.

Tabel 3. Konkordansi Pengeluaran Wisatawan dengan Sektor Ekonomi pada Tabel I-O Provinsi NTT Tahun 2006 yang telah diperbaharui dengan rasio NTB 2016

No.	Sektor	Konkordansi Komponen Pengeluaran Wisatawan dengan Sektor	Nilai Pengeluaran per Perjalanan (Rupiah)	Nilai Pengeluaran dikali Banyaknya Perjalanan (Juta Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tanaman pangan	-	-	-
2.	Tanaman hortikultura	-	-	-
3.	Tanaman perkebunan	-	-	-
4.	Jasa pertanian dan perburuan	-	-	-
5.	Peternakan	-	-	-
6.	Kehutanan dan penebangan kayu	-	-	-

7.	Perikanan	-	-	-
8.	Pertambangan minyak & gas bumi dan penggalian	-	-	-
9.	Industri batubara dan pengilangan migas	-	-	-
10.	Industri makanan dan minuman	-	-	-
11.	Industri pengolahan tembakau	-	-	-
12.	Industri tekstil dan kulit	-	-	-
13.	Industri kayu dan furnitur	-	-	-
14.	Industri kertas dan barang cetakan	-	-	-
15.	Industri pupuk, kimia, dan farmasi	-	-	-
16.	Industri logam dasar, barang dari logam, elektronik, dan peralatan listrik	-	-	-
17.	Industri mesin dan alat angkutan	-	-	-
18.	Industri pengolahan lainnya	-	-	-
19.	Listrik, gas, dan air bersih	-	-	-
20.	Konstruksi	-	-	-
21.	Perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya & perdagangan besar dan eceran	Rokok/tembakau + Cinderamata + belanja	226.960	257.426,88
22.	Penyediaan akomodasi dan hotel	Akomodasi + seminar dan pertemuan	65.110	73.850,30
23.	Penyediaan makan minum dan restoran	Makanan/minuman	286.110	324.517,12
24.	Angkutan darat dan rel	Kereta api + angkutan darat + bahan bakar dan pelumas	106.980	121.340,89
25.	Angkutan laut dan ASDP	Angkutan laut + ASDP	49.640	56.303,62
26.	Angkutan udara	Angkutan udara	116.100	131.685,15

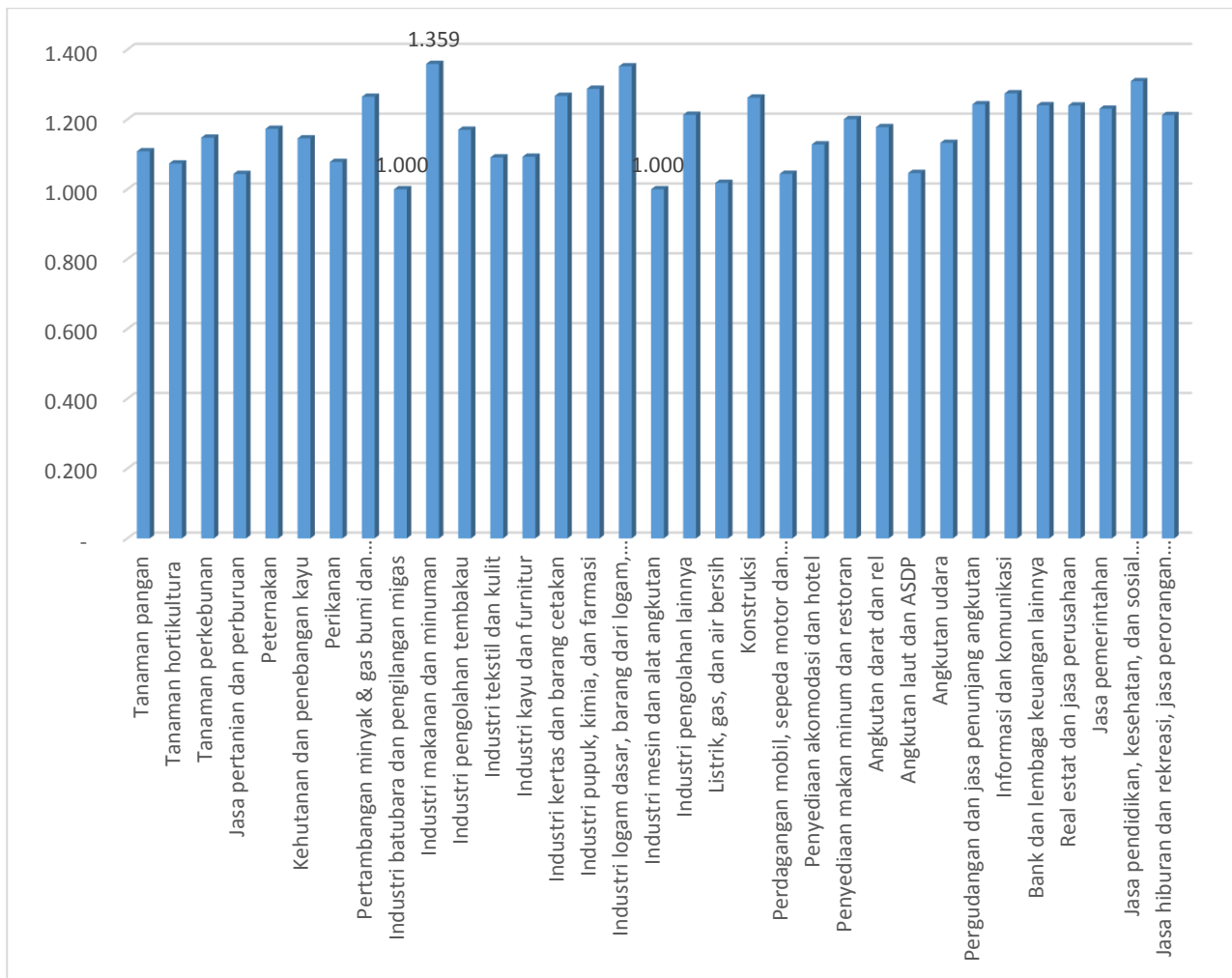
27.	Pergudangan dan jasa penunjang angkutan	Sewa kendaraan	40.680	46.140,84
28.	Informasi dan komunikasi	-	-	-
29.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	-	-	-
30.	Real estat dan jasa perusahaan	-	-	-
31.	Jasa pemerintahan	-	-	-
32.	Jasa pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan	Kesehatan	15.350	17.410,57
33.	Jasa hiburan dan rekreasi, jasa perorangan rumah tangga, dan jasa lainnya	Paket perjalanan + pertunjukan seni dan budaya + museum dan peninggalan sejarah + jasa hiburan/rekreasi + Pramuwisata + Lainnya	34.980	39.675,68

Sumber: Statistik Wisatawan Nusantara 2018 (diolah)

Angka Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Output multiplier atau angka pengganda output artinya perubahan permintaan akhir sebagai variabel eksogen yang akan memengaruhi output. Dapat dilihat pada gambar 1, output multiplier yang paling tinggi terdapat pada sektor industri makanan dan minuman yaitu sebesar 1,359. Artinya setiap satu rupiah peningkatan permintaan akhir di sektor industri makanan dan minuman akan meningkatkan output seluruh sektor ekonomi sebesar 1,359 rupiah. Di NTT sendiri, 46 persen dari PDRB industri pengolahan tahun 2018 disumbang oleh industri ini. Industri makanan dan minuman juga membantu pemerataan ekonomi karena mayoritas pelakunya di sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Industri makanan dan minuman juga berkaitan dengan pariwisata. Makanan dan minuman yang diperoleh dari sektor perdagangan dan penyediaan makan dan minum, khususnya sektor perdagangan berasal dari sektor ini.

Dari 33 sektor ekonomi, nilai *output multiplier* terendah ada pada sektor industri batubara dan pengilangan migas serta industri mesin dan alat angkutan dengan nilai masing-masing sebesar 1. Artinya setiap 1 rupiah peningkatan permintaan akhir di masing-masing sektor industri batubara dan pengilangan migas serta industri mesin dan alat angkutan akan meningkatkan output seluruh sektor ekonomi sebesar 1 rupiah. Dengan kata lain pengaruh peningkatan permintaan akhir pada kedua sektor ini dalam mempengaruhi output tidak ada. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kedua industri tersebut di NTT.



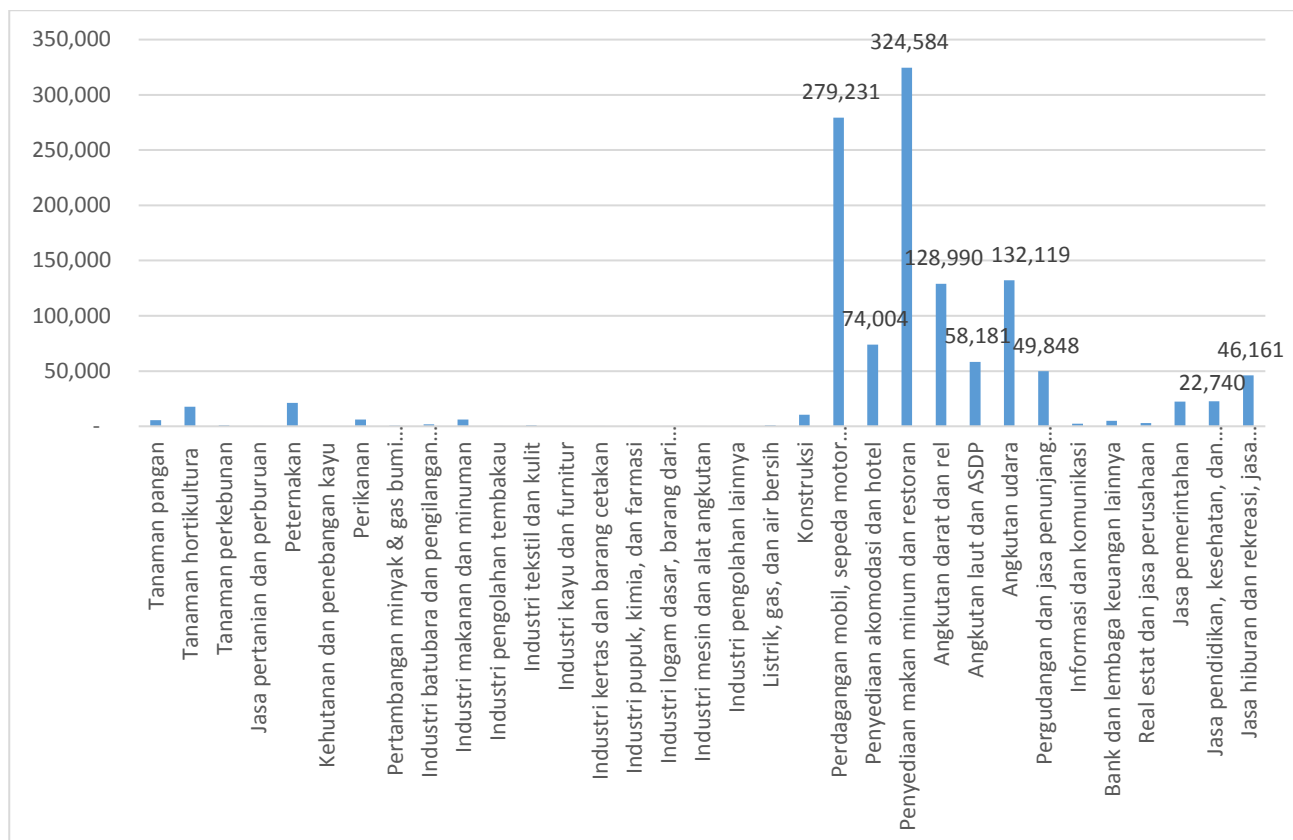
Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1. *Output Multiplier* Sektor Ekonomi

Analisis Dampak

Dalam model I-O, output memiliki hubungan linier dengan permintaan akhir. Artinya jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Analisis dampak pariwisata terhadap output beranalogi hampir sama dengan analisis dampak output pada umumnya. Hanya saja variabel eksogen yang digunakan yang tadinya permintaan akhir dimodifikasi dengan pengeluaran wisatawan yang bersumber dari Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional).

Dampak output yang ditimbulkan akibat konsumsi pariwisata yang didekati oleh pengeluaran wisatawan yang paling tinggi terdapat pada sektor penyediaan makan minum dan restoran. Hal ini sangat lumrah, karena semua kegiatan wisata pasti tidak terlepas dari kegiatan makan, khususnya jika itu wisata kuliner. Dampak output yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata pada sektor penyediaan makan minum dan restoran sebesar 324,58 miliar rupiah pada semester 1 tahun 2018.



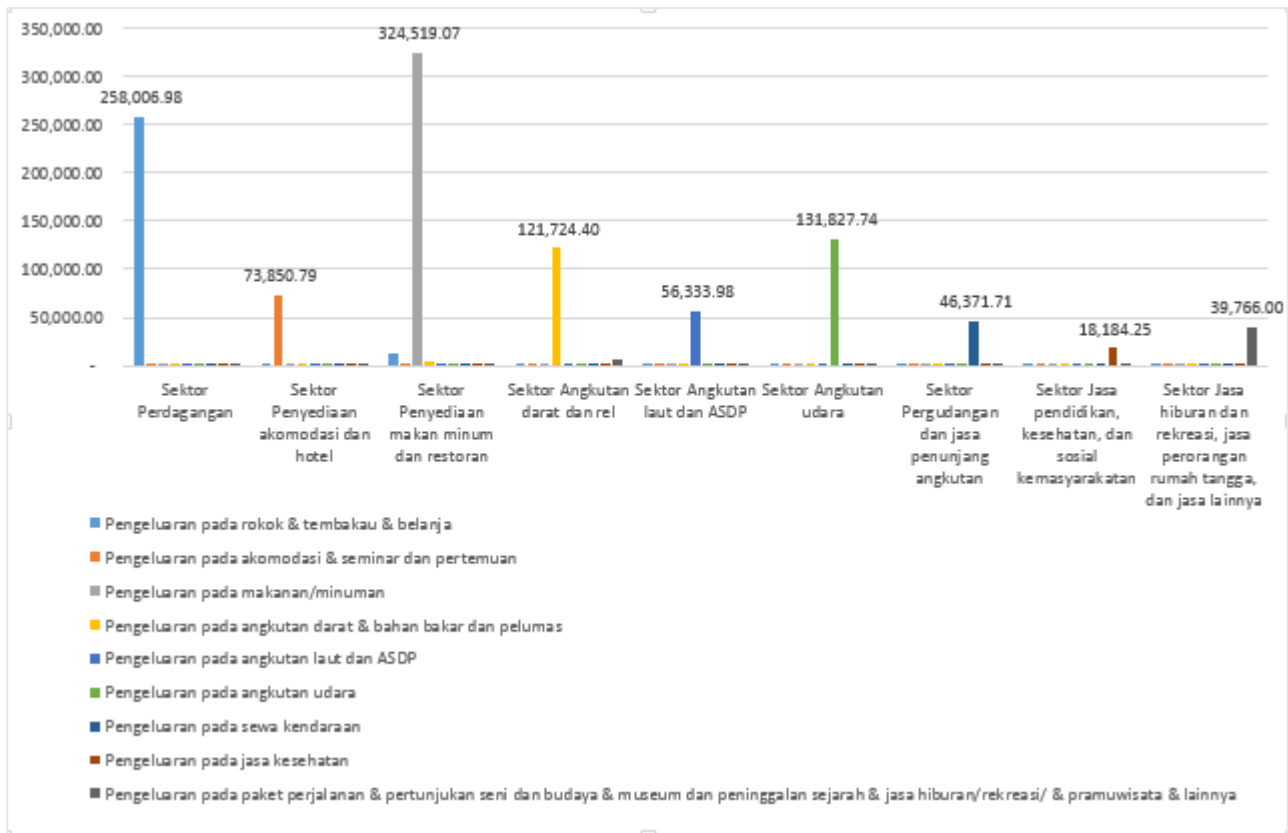
Sumber: BPS (diolah)

Gambar 2. Dampak Output Sektor Ekonomi Akibat Pengeluaran Wisatawan (juta rupiah)

Di posisi kedua dan ketiga diisi oleh sektor perdagangan dan angkutan udara, masing-masing sebesar 279,23 miliar rupiah dan 132,12 miliar rupiah. Perdagangan juga merupakan sektor yang sangat vital bagi pariwisata. Wisatawan yang datang sebagian besar akan membeli cinderamata ataupun berbelanja di objek wisata yang didatangi. Di NTT sendiri, yang sering dibeli oleh wisatawan untuk dijadikan buah tangan adalah kain tenun. Sebagian besar kain tenun NTT yang telah dikenal sampai ke mancanegara ini ditenun secara manual. Hal itu menjadi ciri khas dan nilai tambah tersendiri bagi wisatawan. Bagi NTT yang merupakan provinsi kepulauan, transportasi udara sangat penting sebagai penghubung antar pulau, baik bagi wisatawan ataupun masyarakat lokal sendiri. Terdapat 14 bandara yang tersebar di setiap kabupaten/kota di NTT. Jika dibandingkan dengan provinsi lain yang lebih besar luas wilayahnya misalnya provinsi-provinsi yang ada di Kalimantan, jumlah bandara di NTT tergolong banyak. Hal tersebut dapat mendorong berkembangnya pariwisata karena akses antar pulau lebih mudah dan cepat.

Dampak pengeluaran wisatawan terhadap output pada sektor selain sektor yang berhubungan langsung dengan pariwisata relatif kecil, yaitu di bawah 50 milyar rupiah. Selain itu, dampak pariwisata terhadap sektor pertanian lebih besar dibanding sektor industri pengolahan. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian masih lebih mendominasi perekonomian NTT, dibandingkan sektor industri pengolahan. Dari total 2,41 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun

2018, sebanyak 54,73 persen bekerja pada sektor pertanian sedangkan 8,96 persen yang bekerja pada sektor industri pengolahan. Jika dilihat dari faktor PDRB, sektor pertanian menyumbang 28,4 persen dari PDRB NTT, sedangkan industri pengolahan hanya menyumbang 1,26 persen dari PDRB NTT (BPS Provinsi NTT, 2019).



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 3. Dampak Output Sektor Ekonomi yang Berkaitan dengan Pengeluaran Wisatawan (juta rupiah)

Jika dilihat berdasarkan pengeluaran wisatawan per itemnya, dampak output pada sektor penyediaan makan minum dan restoran adalah yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 324,52 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pengeluaran wisatawan yang berwisata ke NTT yang paling tinggi adalah untuk makanan/minuman. Selain penyediaan makan dan minum, pada posisi kedua penyumbang dampak output pada sektor penyediaan makan minum adalah perdagangan rokok/tembakau, perdagangan cinderamata, dan kegiatan belanja yaitu sebesar 13,15 miliar rupiah. Pengeluaran ini cukup berpengaruh pada output sektor penyediaan makan dan minum dikarenakan kebiasaan wisatawan yang sehabis berbelanja sebagian besar berwisata kuliner. Pada sektor perdagangan, pengeluaran wisatawan untuk berbelanja dan membeli cinderamata adalah yang paling tinggi dalam menyumbang output di sektor ini yaitu sebesar 258 miliar rupiah. Selain untuk makan dan minum, pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke NTT adalah untuk berbelanja dan memberi cinderamata, yang paling tersohor seperti kain tenun ataupun sasando dan replikanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Tabel I-O NTT 2006 yang telah diperbaharui dengan rasio NTB 2016, *output multiplier* atau angka pengganda output yang dihasilkan oleh sektor industri makanan dan minuman adalah yang terbesar dari seluruh sektor, dengan nilai 1,359. Artinya setiap satu rupiah peningkatan permintaan akhir di sektor industri makanan dan minuman akan meningkatkan output seluruh sektor ekonomi sebesar 1,359 rupiah. Industri makanan dan minuman yang menyumbang 46 persen PDRB industri pengolahan tahun 2018 sangat membantu pemerataan ekonomi karena mayoritas pelakunya di sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Industri makanan dan minuman juga berkaitan dengan pariwisata. Makanan dan minuman yang diperoleh dari sektor perdagangan dan penyediaan makan dan minum, khususnya sektor perdagangan berasal dari sektor ini. Sedangkan *output multiplier* terkecil dari 33 sektor ekonomi ini adalah pada sektor industri batubara dan pengilangan migas serta industri mesin dan alat angkutan dengan nilai masing-masing sebesar 1. Artinya setiap 1 rupiah peningkatan permintaan akhir di masing-masing sektor industri batubara dan pengilangan migas serta industri mesin dan alat angkutan akan meningkatkan output seluruh sektor ekonomi sebesar 1 rupiah. Dengan kata lain pengaruh peningkatan permintaan akhir pada kedua sektor ini dalam mempengaruhi output tidak ada. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kedua industri tersebut di NTT.

Pengeluaran wisatawan yang berwisata ke NTT pada Januari-Juni 2018 yang paling besar adalah pengeluaran untuk makanan/minuman yaitu sebesar 324,52 miliar rupiah. Sementara itu pengeluaran wisatawan yang paling kecil adalah pengeluaran untuk kesehatan yaitu sebesar 17,41 miliar rupiah. Oleh karena itu dampak yang dihasilkan oleh pengeluaran wisatawan untuk makanan dan minuman terhadap output adalah yang paling besar, dengan nilai 324,58 miliar rupiah. Di posisi kedua terbesar adalah dampak yang dihasilkan oleh pengeluaran berbelanja dan membeli cinderamata serta rokok tembakau terhadap output, dengan nilai 279,23 miliar rupiah. Pemerintah dapat lebih mengembangkan sektor penyediaan makan minum dan sektor perdagangan karena mendatangkan output kepada seluruh sektor ekonomi yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya. Pariwisata juga turut berkembang jika sektor ini maksimal. Jika dilihat dari aspek pariwisata, pemerintah dapat mempercantik objek wisata sehingga pihak swasta ataupun perorangan dapat tertarik untuk membuat restoran, cafe, ataupun toko di sekitar objek wisata. Selain itu, pemerintah dapat membuat layanan perizinan restoran dan cafe agar tidak berbelit. Jika semakin banyak pilihan restoran, cafe, ataupun toko bagi wisatawan, maka harga makanan dan minuman semakin bersaing dan terhindar dari monopoli dan daya beli wisatawan tetap terjaga. Promosi juga sangat penting dilakukan pemerintah, agar pariwisata dapat dikenal bukan hanya pada wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan nusantara dan mancanegara. Pemerintah dapat mendorong pelaku industri kreatif dalam memasarkan produknya di tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan. Jika ditilik dari sektor selain sektor yang

berkaitan langsung dengan pengeluaran wisatawan, misalnya pertanian dan industri, dampak pariwisata terhadap output sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor industri. Hal ini dikarenakan NTT merupakan provinsi dengan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi yang utama. Selain sebagai mata pencaharian utama penduduknya, sektor pertanian juga menyumbang kontribusi untuk PDRB NTT terbesar dibanding sektor lainnya. Oleh karena itu, pemerintah dapat memaksimalkan potensi pertanian NTT agar outputnya dapat digunakan pada industri makanan dan minuman, perdagangan, dan penyediaan makan dan minum, misalnya dengan mengoptimalkan Dinas Pertanian dalam memberikan sosialisasi dan bantuan bagi petani baik sebelum kegiatan bertani maupun pemasaran hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2016). *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Statistik Wisatawan Nusantara 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) 2017*. Jakarta: BPS.
- BPS Provinsi NTT. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Kupang: BPS Provinsi NTT.
- Nazara, Suahasil. (2005). *Analisis Input Output*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI).
- Sutomo, Slamet. (2015). *Sistem Data dan Perangkat Analisis Ekonomi Makro*. Bandung: Corleone Books dan LTKER.

LAMPIRAN FOTO
(dari berbagai sumber)



Sunset di
Labuan Bajo



Puncak Pulau
Padar,
Manggarai Barat



Pantai Bawana,
Sumba



Kampung Adat
Ratenggaro,
Sumba